

Jurnal Akuntansi Integratif
Volume 8 Nomor 1, April 2022

PRAKTIK AKUNTANSI SEDERHANA PETERNAK CACING : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI DI DESA CABEAN KABUPATEN MADIUN PROVINSI JAWA TIMUR

**Ajeng Tita Nawangsari¹, Kharisma Galuh Cahyanti²,
Mochammad Ilyas Junjuran³**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ajeng.tita@uinsby.ac.id¹, kharismagaluh01@gmail.com²,
mij@uinsby.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana praktik akuntansi sederhana peternak cacing yang berangkat dari makna akuntansi peternak cacing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset multiparadigma dengan interpretif sebagai paradigmanya. Alat analisis menggunakan fenomenologi transendental dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan sekumpulan metode fenomenologi transendental. Antara lain menganalisis *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, *eidetic reduction* dan terakhir pembahasan hasil dari data wawancara. Hasil penelitian ini adalah praktik akuntansi peternak cacing berdasarkan makna yang akuntansi yang dipahami oleh informan. Hasil pemaknaan tersebut adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”. Akuntansi dimaknai demikian sesuai dengan pengalaman dan kesadaran peternak cacing dalam menjalankan usahanya. Pemaknaan yang demikian ber-output pada praktik akuntansi yang dijalankan oleh masing-masing informan. Praktik yang dimaksud disini adalah praktik pencatatan, pengukuran biaya dan juga penentuan laba.

Kata kunci: Praktik Akuntansi, Peternak Cacing, Fenomenologi

Abstract

This study aims to answer the question of how simple accounting practices for worm farmers are based on the meaning of accounting for worm farmers. The research method used in this research is multiparadigm research with interpretive as the paradigm. The analysis tool uses transcendental phenomenology with data collection through interviews, observation and documentation. Then the data were analyzed using a set of transcendental phenomenological methods. Among others, analyzing noema, epoche, noesis, intentional analysis, eidetic reduction and finally discussing the results of the interview data. The results of this study are the accounting practices of worm breeders based on the meaning of accounting understood by the informants. The result of this interpretation is "a practice of managing finances by memory or simple recording". Accounting is interpreted as such in accordance with the experience and awareness of worm breeders in running their business. Such meaning outputs to the accounting practices carried out by each informant. The practice referred to here is the practice of recording, measuring costs and also determining profits.

Keywords: Accounting Practices, Worm Breeders, Phenomenology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas alam maupun agrikultur. Agrikultur di Indonesia merupakan proses produksi atau pengolahan berbagai tanaman dan ternak (Korompis, 2016). Praktik agrikultur di Indonesia sangat cocok dengan letak Indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa. Dengan latar belakang tersebut banyak pengusaha yang menggeluti bidang pertanian maupun peternakan pangan dan nonpangan (Arisya, 2021). Menurut Direktur Jenderal Peternakan, produk peternakan Indonesia mempunyai potensi besar untuk memenuhi pasar negara tetangga. Salah satu bidang peternakan yang mulai digeluti banyak orang adalah budidaya cacing. Cacing yang oleh sebagian orang dianggap sebagai hewan yang menjijikkan ternyata merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk dibudidayakan. Budidaya cacing dianggap sebagai komoditas yang potensial terhadap pasar (Umay & Ermawati, 2011).

Usaha peternakan merupakan kegiatan andalan di negara berkembang terutama negara agraris yang sangat potensial untuk dikembangkan baik di masyarakat pedesaan maupun pinggir kota (Siagian, 2011). Budidaya cacing sebagian besar termasuk usaha masyarakat pedesaan, walaupun ada beberapa yang memang dikembangkan di kota besar. Peneliti merasa tertarik untuk menelisik usaha budidaya cacing di Desa Cabean sesuai bidang yang selama ini peneliti tekuni, yaitu akuntansi. Hal ini dirasa penting karena dengan perhitungan yang baik dalam jangka panjang akan mampu memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan. Pemilihan desa Cabean sebagai lokasi penelitian karena banyak dari masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani dan peternak, salah satunya adalah peternak cacing. Beberapa permasalahan mengenai pengelolaan

peternakan muncul dan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yang pada akhirnya akan menjawab bagaimana praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing khususnya di Desa Cabean.

Sampai saat ini belum ada data mengenai kontribusi budidaya cacing terhadap penerimaan pedapatan di Indonesia. Namun menurut Kementerian Peternakan, sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan penggerak pembangunan di wilayah pedesaan. Berdasarkan release data BPS RI, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 1 2020 cukup baik. Kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto) sektor peternakan pada triwulan 1 2020 mencapai 8,99%. Pada klasifikasinya sektor peternakan disandingkan dengan tanaman hortikultura dimana sama-sama memiliki tren positif. Namun, pada tahun 2020 PDB sektor peternakan lebih baik dibandingkan dengan sektor hortikultura (Studiekonomi, 2021).

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa budidaya cacing tetap menyumbang angka untuk pertumbuhan PDB maupun sisi ekspor. Karena memang jumlah peternak cacing belum sebanyak sub sektor peternakan lain. Contohnya adalah peternakan sapi, ayam, bebek, kambing dan produk pangan lainnya. Sedangkan cacing hanya satu dari sekian produk peternakan non-pangan yang bisa mencapai pasar mancanegara. Sehingga secara statistik peneliti belum menemukan jumlah angka pasti mengenai kontribusi peternakan cacing terhadap penerimaan pendapatan Indonesia.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa permintaan pasar produk cacing ini berasal dari berbagai pihak. Pihak yang langsung berhubungan dengan peternak cacing yaitu pedagang pengumpul daerah. Di Desa Cabean sendiri terdapat beberapa pedagang pengumpul yang siap menerima

hasil jual para peternak cacing. Permintaan terhadap cacing yang diusahakan oleh peternak cacing di Desa Cabean cukup tinggi. Sesuai hasil observasi peneliti setiap tahunnya bisa mencapai sekitar dua ton cacing. Hal ini terjadi akibat beragamnya produk olahan cacing. Cacing yang diperoleh oleh pedagang pengumpul di desa biasanya akan langsung disalurkan ke pihak ketiga yang dapat mengolah atau dikirim ke kota-kota besar untuk beberapa kebutuhan.

Jika dengan permintaan cacing yang mencapai 2 ton di Desa Cabean, seharusnya peternak mampu menyesuaikan. Namun pada kenyataannya terjadi *over demand* dimana para peternak cacing di Desa Cabean ini mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan dari pedagang pengumpul. Selain ketidaksanggupan memenuhi permintaan, masalah lain yang terjadi adalah dengan profesi sebagai peternak cacing tersebut belum mampu dimanfaatkan masyarakat untuk menanggulangi persoalan kesejahteraan di lingkungannya. Secara statistik jumlah penduduk di Desa Cabean berkisar 2.554 jiwa, dan lebih dari 400 penduduknya berprofesi sebagai peternak/pekebun (Desa Cabean, 2022). Disini membuktikan bahwa sumber daya alam di desa Cabean dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan masyarakat yang nantinya mampu mengubah keadaan ke tahap menuju kemajuan.

Berdasarkan definisi, kesejahteraan rakyat merupakan suatu kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental maupun sosial. Memang secara definisi kesejahteraan masyarakat tidak hanya mengenai taraf hidup dari sisi ekonomi namun juga ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan (Indrayanti, 2020). Kesejahteraan hidup dalam masyarakat itu akan didapat melalui peningkatan pemanfaatan sumber daya, produksi, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja (Siagian, 2011). Di Desa Cabean sendiri masih banyak masyarakat yang memiliki

kesulitan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan hidup. Hal ini didukung dengan data statistik tingkat pendidikan di Desa Cabean, dimana sebagian besar masyarakatnya atau 700 lebih lulusan SLTA sederajat, dilanjut urutan kedua tidak tamat SD, tidak sekolah, Diploma 3, Diploma II/I, dan urutan paling sedikit adalah lulusan Diploma IV/S1 (Desa Cabean, 2022).

Berdasarkan observasi peneliti, peternak cacing di Desa Cabean kurang mengetahui pentingnya manajemen dalam sebuah usaha terlebih dalam manajemen keuangan. Padahal semua komponen tersebut diperlukan untuk diperhitungkan secara tepat. Dan dapat meningkatkan penghasilan peternak cacing serta mematahkan pendapat orang lain bahwa bekerja sebagai petani/peternak memiliki penghasilan yang tidak tetap. Peternak cacing dapat memiliki pendapatan tetap apabila mampu melakukan perhitungan yang baik dengan usahanya. Namun memang kebanyakan *background* pendidikan peternak cacing di Desa Cabean hanya SD sederajat dan paling tinggi lulusan SLTA. Dengan berbagai masalah di sekitar lokasi penelitian diatas yaitu *over demand*, kurangnya kesejahteraan masyarakat, dan kurangnya manajemen keuangan yang mungkin dikarenakan oleh faktor pendidikan. Maka, peneliti memilih Desa Cabean sebagai lokasi penelitian untuk menelisik praktik akuntansi peternak cacing.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing dan makna yang terkandung didalamnya. Dimana nantinya bagi para profesional akuntansi mulai dari perusahaan melalui program CSR ataupun para akademisi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk dapat membantu para peternak cacing di sekitar lokasi penelitian untuk dapat melakukan pengelolaan dan pencatatan dengan lebih

baik lagi. Tujuan ini pada akhirnya akan berdampak baik bagi para peternak cacing khususnya yang ada di Desa Cabean.

Studi lain terkait praktik akuntansi diantaranya dilakukan oleh (Setiawan & Asim, 2017) yang membahas tentang bagaimana fakta akuntansi petani garam dan penentuan net farm income petani garam. Hasil dari penelitian tersebut adalah praktik akuntansi berbeda-beda sesuai perspektif petani yaitu menurut petani pertama (sebagai penggarap) pencatatan itu penting karena sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik lahan. Sedangkan menurut petani kedua (petambak garam) pencatatan bukan hal yang penting, dan juga dalam penentuan net farm income hasilnya beragam pula. Sehingga disini akuntansi merupakan ilmu sosial yang beragam.

Penelitian lain dilakukan oleh (Yulianti, 2016) yang membahas bagaimana akuntansi diterapkan dalam rumah tangga serta untuk memahami apa motif, manfaat dan nilai-nilai yang mendasari akuntansi dalam rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena akuntansi dalam rumah tangga yang dilakukan oleh delapan pasangan keluarga tersebut memiliki beberapa perbedaan yang dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman informan terhadap akuntansi. Seperti pada bahasan penganggaran ada tiga tipe berbeda yaitu penganggaran yang bersifat sistematis, penganggaran berdasarkan anggaran rutin dan tidak membuat penganggaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Safitri & Indriani, 2017) bertujuan untuk memahami bagaimana pengakuan aset bersejarah, mendeskripsikan metode penilaian aset bersejarah, mengetahui metode pengungkapan aset bersejarah dan juga mengetahui apakah praktik akuntansi pada Museum Aceh apakah sudah sesuai dengan

standar yang berlaku atau tidak. Hasilnya adalah Museum Aceh dapat dikategorikan sebagai aset bersejarah. Untuk pengakuan aset bersejarah sesuai dengan PSAP No.07-10 dan didasarkan pada Harga Perkiraan Sendiri (HPS). Maka hal yang dilakukan oleh pihak Museum Aceh dinilai sesuai dengan Praktik Akuntansi yang berlaku.

Penelitian lain dilakukan oleh (Astutik, 2018) yang membahas tentang bagaimana peran penting akuntansi dalam rumah tangga serta untuk mengetahui bagaimana cara ibu-ibu rumah tangga dalam mengaplikasikan akuntansi yang terkait dengan perencanaan, pencatatan, dan pengambilan keputusan. Hasilnya adalah ibu-ibu merencanakan keuangan dalam jangka waktu bulanan. Ibu-ibu mencatat keperluan serta realisasi dan melakukan pengambilan keputusan seperti menabung dan investasi untuk pertimbangan kebutuhan dari apa yang telah direncanakan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Laily, 2013) membahas tentang bagaimana pemahaman mendalam praktik akuntansi yang diterapkan oleh salah satu UMKM yaitu bisnis retail di Desa Teja Timur Pamekasan Madura. Hasilnya adalah pelaku bisnis pada skala mikro belum melakukan pencatatan/pembukuan dengan benar. Karena menurut informan pencatatan itu tidak efisien dan ribet serta menyita waktu. Hal tersebut terjadi karena belum informan belum mengetahui manfaat pencatatan terhadap perkembangan bisnisnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari praktik akuntansi sederhana peternak cacing yang meliputi pencatatan akuntansi, pengukuran jumlah biaya, dan penentuan laba dengan metode fenomenologi berdasarkan pemaknaan mereka tentang akuntansi itu sendiri. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Desa Cabean, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.

KAJIAN PUSTAKA

Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu metode riset yang berpayungkan paradigma interpretif. Paradima interpretif menurut Burrell dan Morgan terdiri dari solipsisme, fenomenologi, hermeneutika, ethnomethodology, dan juga inteksionalisme simbolik (Darmayasa & Aneswari, 2015). Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang artinya realitas yang nampak dan juga *logos* yang berarti ilmu, sehingga fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan tentang fenomena atau realita yang nampak. Studi ini berusaha menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang menjadi pengalaman beberapa individu yang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan (Darmayasa & Aneswari, 2015). Fenomenologi dipandang sebagai sikap hidup dan juga sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi berarti mengungkapkan dirinya sendiri sehingga kita dapat berdialog dengan fenomena tersebut tanpa cepat menilai atau menghukumi. Sedangkan fenomenologi sebagai metode ilmiah artinya fenomenologi menjadi jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu (Hasbiansyah, 2018). Seperti dalam penelitian ini, fenomenologi dipandang sebagai metode ilmiah.

Riset fenomenologi memiliki cerita panjang dalam penelitian sosial, psikologi, sosiologi maupun pekerjaan sosial. Riset ini menekankan pada fokus interpretasi dunia. Sehingga, peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana fenomena dunia muncul dalam diri orang lain. Fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl namun pada awal mulanya fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert pada tahun 1764. Beberapa tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl, Alfred Schutz, Peter L. Berger, Weber, Martin Heidegger dan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki

teori fenomenologi berbeda-beda yang pada dasarnya menentang paradigma mainstream, termasuk Filsuf Edmund Husserl yang saat ini dikenal sebagai *founding father* fenomenologi.

Dari beberapa tokoh diatas muncul macam-macam fenomenologi yang dapat digunakan sebagai metode penelitian. Diantaranya adalah fenomenologi eksistensial, fenomenologi sosiologi dan fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental dipilih dalam penelitian ini karena digunakan untuk mencari esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara atas namanya sendiri. Fenomenologi transendental Edmund Husserl bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau sifat alami pengalaman manusia dan makna yang menempel padanya sehingga akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Diharapkan dengan fenomenologi transendental akan menghasilkan temuan makna akuntansi menurut peternak cacing berdasarkan perspektif mereka sehingga akan menghasilkan temuan bagaimana para informan mengelola usahanya selama ini dan bagaimana praktik akuntansinya.

Dasar Pemikiran Transendental

Edmund Husserl merupakan tokoh dalam aliran filsafat fenomenologi. Hal tersebut tidak lain karena pemikirannya dipengaruhi oleh gurunya yaitu Franz Brentano terutama pemikiran tentang “kesengajaan”. Franz Brentano adalah seorang psikologi empiris yang melakukan penelitian mengenai jiwa manusia yang sengaja dilakukannya dalam upaya menentang premis idealisme. Di dalam penelitiannya, ia mengatakan roh atau jiwa yang universal memiliki ciri yang tersendiri dalam dunia ini. Lalu, sifat kejiwaan yang abstrak tidak dapat dijadikan tolak ukur psikologi (Hardiansyah, 2013). Sehingga ia melangkah pada pemikiran filsafat lama

tentang hakikat pengetahuan (Watloly, 2001).

Fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi karena adanya krisis ilmu pengetahuan yang saat itu tidak dapat memberikan nasihat kepada manusia. Husserl menentang dan mengkritik positivisme dan pragmatism yang menguasai ilmu pengetahuan. Karena aliran tersebut tidak mengenal adanya roh atau jiwa dan menyingkirkannya dari keberadaan dunia ilmiah, selain itu aliran tersebut juga menolak adanya peran intuitif dalam memperoleh sebuah kebenaran ilmiah.

Husserl menekankan fenomenologi pada pokok-pokok kesadaran atau the science of the essence of consciousness, sehingga fenomenologi Husserl berbeda dengan Kant. Prinsip fenomenologi Husserl adalah pada kemampuan manusia untuk memaknai hidupnya untuk bersikap tepat di hadapan realitas (Kuswandoro, 2015). Fenomenologi Husserl merupakan studi tentang pengalaman dan kesadaran, dengan fenomenologi kita mampu mengetahui pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung tanpa adanya campur tafsir dari sumber lain. Fenomenologi juga meliputi tentang prediksi fenomena yang terjadi di masa mendatang yang dilihat dari aspek yang saling berkaitan. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang menyampaikan objek dari pengalamannya dengan kesadaran.

Fenomenologi Transendental merupakan studi tentang adanya makna dibalik sebuah fenomena. Transendental digunakan untuk mencari esensi-esensi dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri. Dalam proses fenomenologi transendental menjadi metode penelitian, prosesnya akan menekankan pada sebuah metodologi yang sistematis dan terdapat lima komponen konseptual, yaitu kesengajaan, noema dan noesis, intuisi, intersubjektivitas, dan

eidetic reduction (Mulia & Kamayanti, n.d.). Seluruh komponen tersebut digunakan untuk mengeksplorasi tujuan dari penelitian.

Akuntansi dalam Konteks Sosial

Akuntansi telah menunjukkan peran dan fungsinya dalam masyarakat yang ikut dalam memberikan kesejahteraan sosial karena dianggap sejajar dengan peran dan fungsinya di institusi sosial lainnya. Akuntansi terus mengalami perkembangan baik secara konsep atau teoritis maupun dari sisi praktik sejalan dengan perkembangan masyarakat khususnya dalam masyarakat bisnis. Akuntansi memiliki sejarah yang panjang dan memberikan pengertian yang bervariasi pada sudut pandang dan penekanan yang mereka anut. Penelitian dalam bidang akuntansi sebagaimana bidang ilmu sosial lainnya, didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai sifat ilmu-ilmu sosial dan sifat masyarakat. Semua metodologi yang diadopsi oleh para peneliti akuntansi akan meningkatkan perhatian mengenai pemahaman akuntansi terlebih dalam konteks sosial. Pandangan interpretif terhadap akuntansi berfokus pada penjelasan susunan sosial dari sudut pandang antipositivisme. Penelitian akuntansi perlu untuk berkembang menyesuaikan dengan praktik kontemporer seiring dengan perkembangan bisnis tidak hanya dengan simbol angka (Darmayasa & Aneswari, 2015)

Hal tersebut diatas bertujuan untuk memahami pengalaman subyektif individual yang terlibat langsung dengan akuntansi. Salah satunya fenomenologi dalam penelitian ini yang berusaha mengungkap realitas sosial mengenai akuntansi itu sendiri berdasarkan subyektifitas peternak cacing. Oleh karena itu kajian fenomena itu berupa memberikan bukti dan penjelasan tentang praktik bisnis yaitu peternak cacing, sehingga dapat memberikan solusi yang

mampu memperbaiki kehidupan peternak cacing di sekitar lokasi penelitian (Prasetyo, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan interpretif sebagai paradigmanya. Interpretivisme berusaha memahami tindakan sosial individu dengan tujuan memahami aspek aktivitas manusia dari perspektif mereka. Fenomenologi berbicara tentang bagaimana orang mengalami sebuah pengalaman dalam hidupnya serta bagaimana makna tersebut bagi dirinya. Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, bukan menjelaskan fenomena (Sudarsyah, 2013). Sedangkan dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah fenomenologi transendental dimana fenomenologi transendental merupakan studi tentang adanya makna dibalik sebuah fenomena. Transendental digunakan untuk mencari esensi-esensi dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan terhitung dari bulan Agustus 2021 peneliti mulai melakukan observasi di lokasi penelitian. Bulan Desember 2021 awal pengambilan data penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis data serta penyusunan hasil penelitian secara menyeluruh.

Objek penelitian ini adalah fenomena sosial yang terkait dengan keilmuan penelitian yaitu praktik akuntansi sederhana peternak cacing. Praktik akuntansi disini, peneliti memfokuskan penelitian pada pencatatan, pengukuran jumlah biaya dan penentuan laba. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Cabean, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Informan-informan yang dipilih merupakan orang-orang terdekat peneliti yang merupakan

penduduk Desa Cabean. Lokasi ini merupakan lokasi dimana peneliti melakukan wawancara kepada dua informan yaitu SA dan AM. Selain lokasi wawancara, peneliti juga melakukan observasi di tempat lain yang merupakan tempat AM mengembangkan usaha budidaya cacingnya yaitu di Surabaya tepatnya di Kebonsari Baru Selatan Gang 1/44 dan juga di Desa Lego Kulon, Kabupaten Ngawi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer, merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti berupa data wawancara dan data observasi. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang tidak diambil secara langsung oleh peneliti berupa informasi-informasi pendukung yang telah tersedia seperti catatan yang dimiliki oleh peternak cacing dalam menjalankan usahanya dan juga jurnal-jurnal multiparadigma tentang praktik akuntansi untuk keperluan kajian literature.

Teknik analisis data merupakan proses untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Teknis analisis data dalam jurnal (Musdalifa & Mulawarman, 2019) yaitu :

1. Noema (Analisis tekstural)

Noema adalah kesadaran terluar (eksplisit/tampak). Dalam teknik analisis bagian noema, peneliti akan menganalisis hasil wawancara yang nampak secara eksplisit. Analisis noema juga disebut sebagai analisis tekstural karena dapat diperoleh dengan panca indera.

2. Noesis (Analisis struktural)

Teknik analisis noesis merupakan kelanjutan dari noema. Analisis noesis juga disebut sebagai analisis struktural karena menemukan makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni (level pemaknaan yang lebih dalam). Noesis ini berarti pemaknaan mendalam terhadap noema atau apa yang disebut

dengan analisis tekstural yang diperoleh di awal (Mulia & Kamayanti, n.d.).

3. Epoche (Braketing)

Epoche artinya “menjauh dari” atau “tidak memberikan suara” sebagai langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal. Pada bagian ini diharapkan peneliti menjauhkan pengalaman pribadi supaya tidak menimbulkan prasangka peneliti sendiri. Langkah epoche ini dilakukan dengan peneliti melakukan braketing terhadap pernyataan noema. Epoche dilakukan dengan memberikan tanda kurung pada pernyataan noema yang akan dilakukan pemusatan telaah lanjutan.

4. Intentional Analysis (Kesengajaan)

Intentional Analysis merupakan proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Intentional Analysis dalam hal ini merupakan sebuah telaah bagaimana noesis membentuk noema dan juga alasan mengapa suatu perilaku tersebut dapat terjadi.

5. Reduksi Fenomenologi (Eidetic Reduction)

Artinya menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut terlihat. Dibagian ini peneliti mencari esensi fakta didalam fenomena praktik akuntansi peternak cacing untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini melibatkan intuisi dan refleksi dari peneliti.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk uji keabsahan data dalam penelitan kualitatif. Uji keabsahan data dapat berupa uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability dan uji comfirmability (Sudarsyah, 2013). Uji kredibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk menambah derajat kepercayaan dengan ketekunan dan kejujuran peneliti. Selain itu juga dilakukan triangulasi, triangulasi merupakan suatu konsep yang didasarkan

pada asumsi penggunaan beberapa sumber dalam penelitian guna meningkatkan akurasi penelitian dan kredibilitas data. Ada beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologi, dan triangulasi teoritis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh berupa data sejenis dari sumber yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber cocok digunakan dalam penelitian ini karena terdapat dua sumber berbeda dan diharapkan hasilnya kredibel serta dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi terkait dengan fokus penelitian yaitu praktik akuntansi sederhana peternak cacing. Berikut adalah data yang telah dikumpulkan dari serangkaian proses pengambilan data:

1. Pengalaman menjadi peternak cacing

Pengalaman dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan sebuah studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang terfokus pada pengalaman-pengalaman individu. Sehingga laporan akhirnya berupa penelitian kualitatif yang memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Aripratiwi, 2017). Pengalaman dalam penelitian ini dapat diukur dengan waktu berapa lama peternak cacing telah melakukan usaha budidaya cacing.

“Iya, ya lumayan wes suwe sekitar dua tahun setengah”

Hal tersebut diungkapkan oleh SA. Beliau telah memulai usaha budidaya cacingnya sekitar dua setengah tahun yang lalu. Beliau juga menambahkan jika motivasi budidaya cacing ini diperoleh

karena melihat rekan-rekannya yang sukses.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh AM jika beliau juga telah memulai usahanya sekitar dua tahun lamanya.

“Iya mbak, hampir 2 tahun, sudah 2 tahun ini sih mbak”

Lalu AM juga menambahkan salah satu alasan mengapa memilih budidaya cacing ini karena menurut observasi beliau, usaha ini sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengurusnya.

2. Pengalaman tentang pengetahuan dan pemaknaan akuntansi

Sebelum memasuki pembahasan mengenai praktik akuntansi, peneliti juga menggali data mengenai pengetahuan dan pemaknaan akuntansi dari kedua informan, SA menjelaskan mengenai akuntansi dari sudut pandang beliau:

“Kemarin kan saya sudah jelaskan, karena kita itu bukan orang kantor. Jadi tidak tertulis plus berapa min berapa keluar berapa masuk berapa. Istilahnya pengeluaran buruh sehari sekian terus untuk blotong, blotong itu pakan itu. Terus sama kompos nya untuk oplosan sekian. Terus hasil penjualan cacing sekian, kan kita hanya ini untung gitu aja. Kalau sekian rupiah per panen atau per bulan atau per minggu itu nggak ngitung tulisan koyo wong kantor mbak. Pendapatane gitu”

“Tapi untuk itung-itungan rupiah harus pendapatan harus apa... ini plus sekian min sekian nggak bisa, nggak pernah. Hanya ingatan-ingatan kita untung. Masalahe kita sudah punya harta di kebun itu”

Adapun pernyataan informan kedua, AM sebagai berikut:

“Kalau ditempat saya sendiri itu mbak, akuntansi kita itu ee... mencoba menerapkan pencatatan keuangan, termasuk buat biaya tenaga kerja salah satunya”

“Yaa, salah satunya laba, iya laba itu. Kita hitung pemasukan dan pengeluaran itu”.

3. Pengalaman pencatatan dalam melakukan budidaya cacing

Pencatatan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah praktik akuntansi. Namun belum tentu semua jenis pekerjaan atau usaha dapat melakukan pencatatan, seperti yang diungkapkan oleh SA berikut:

“Ndak... Ndak, Ndak, yang penting kita yaa... seng dicatet opo to? Paling ya buruh udah dapat kita bayar ya udah. Yang jelas kita jelas untung, nggak pernah catat mencatat itu”

Beliau selama menjalankan usahanya tidak pernah melakukan pencatatan baik dalam hal laba maupun biaya-biaya yang beliau keluarkan. Lalu beliau juga merasa jika usahanya selama ini aman-aman saja walaupun tidak pernah melakukan pencatatan.

Adapun pernyataan AM menjelaskan:

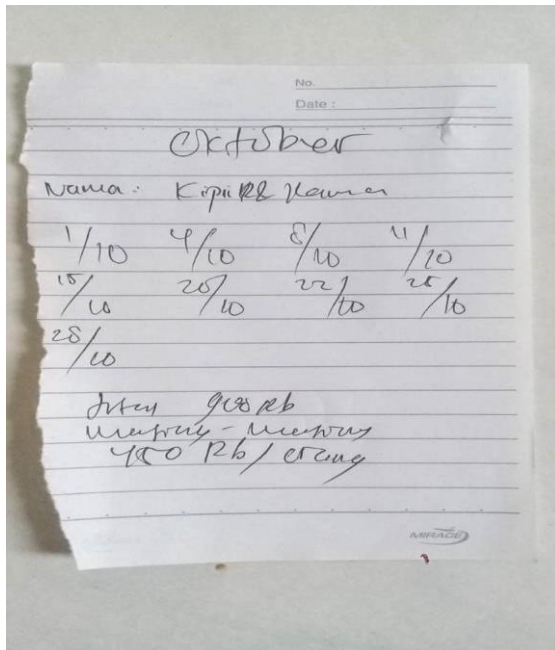
“2 orang aja sih mbak ini, itu juga seminggu kadang 3x / 2x jadi nggak terlalu... gak setiap hari juga masuknya, ntar kita catat masuk kapan gitu ntar gajiannya masuk di awal bulan”

“Pastinya penting sih mbak, buat ya... manajemen... salah satunya manajemen keuangan juga”

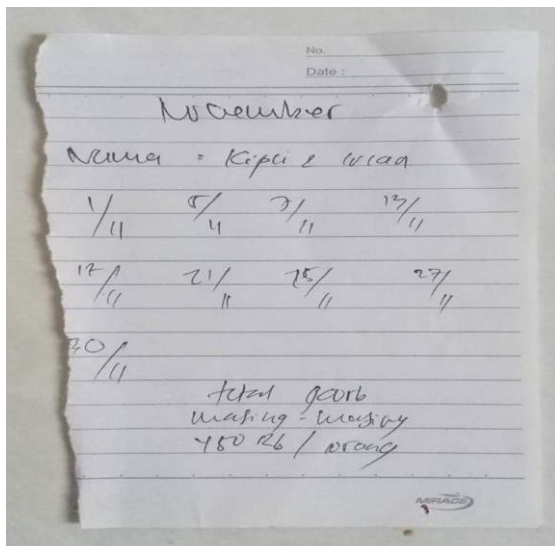
Berdasarkan dari dokumentasi yang ada, AM melakukan pencatatan dalam hal

tenaga kerja. Dokumentasi yang bisa didapatkan peneliti adalah berupa foto pencatatan tenaga kerja di bulan Oktober – Desember.

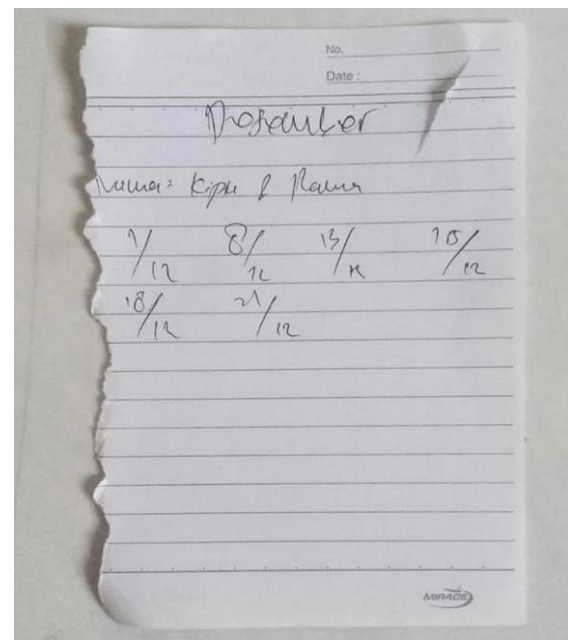
Gambar 1
Catatan biaya tenaga kerja bulan Oktober



Gambar 2
Catatan biaya tenaga kerja bulan November



Gambar 3
Catatan biaya tenaga kerja bulan Desember



Berdasarkan dari dokumentasi tersebut AM melakukan pencatatan sederhana tentang upah tenaga kerja yang harus beliau bayarkan dalam sebulan. AM menuliskan jika orang yang membantu (tenaga kerja) tersebut bernama Kipli dan Rama, total upah bulan Oktober yang harus dikeluarkan adalah 900.000 atau 450.000/orang karena hari kerjanya sebanyak 9 hari.

Secara penulisan memang sangat sederhana dan setiap bulannya tidak ada format tertentu. Kurang lebih memang seperti itu AM mencatat besaran tenaga kerja dalam sebulan. Karena tidak setiap hari membutuhkan tenaga kerja sehingga pencatatan sederhana ini dianggap membantu dalam kelangsungan usaha AM. Walaupun pada hal lain masih menggunakan ingatan.

4. Pengalaman pengukuran biaya dalam melakukan budidaya cacing

Biaya pakan cacing merupakan biaya yang pasti ada dalam pengelolaan budidaya cacing dan bermacam-macam. Berdasarkan

hasil wawancara dengan SA diketahui bahwa:

“Makan cacingnya itu sangat mudah, kalau daerah saya ini ya, yang banyak itu kan pakai blotong ampas itu, ampas... tebu dari pabrik gula, limbah. Kadang kalau kehabisan bisa pakai kotoran sapi, cuma bagusan blotong”

Disini SA menjelaskan jika harga limbah tersebut sekitar 90.000-100.000 rupiah. Dan untuk keperluan SA sendiri sebenarnya sesuai dengan luasnya ladang untuk budidaya cacing, semakin luas maka semakin banyak juga kebutuhan pakannya.

Sedangkan AM menggunakan limbah sayur dan buah untuk pakan cacing, seperti hasil wawancara berikut:

“Kalau awal dulu sempat beli ampas tahu itu buat nyoba apakah cocok nggak itu ternyata cocok cuma harganya yang mahal, sedangkan kita awal mula juga buka budidayanya itu masih skala kecil jadi masih belum bisa buat balikin. Terus kita pakai ini, apa namanya... ee... sayuran yang busuk itu juga bisa mbak, terus pakai buah busuk juga bisa”

Terakhir AM menegaskan jika biaya pakan ternak ini bisa disebut Rp 0.

“Ya 0 rupiah, murah sekali bahkan saya bisa beli sendiri pakai uang saya, orang cuma 50.000 mbak” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Lalu peneliti menanyakan mengenai upah, dan SA menjelaskan:

“Upahnya itu yang harian ada yang borong ada, kalau yang borong itu 15.000 per kg. Jadi dia hitung persenan kg, kalau musim hujan gini banyak tenaga yang nganggur kadang harian aja mau”

Disini SA menjelaskan jika upahnya berdasarkan cacing yang didapat saat panen yaitu Rp 15.000 / kg. Jika harga cacing naik

SA sering memberikan tambahan untuk upah per kilo nya sampai Rp 17.500 / kg.

Begitupun dengan AM, beliau juga menggunakan biaya tenaga kerja dalam usaha budidaya cacing untuk setahun terakhir dengan upah Rp 50.000 / hari.

Lalu pada kesempatan wawancara selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pengukuran upah tersebut, AM menjelaskan:

“Ya, kayanya sih batas wajar sih mbak. Soalnya dari pagi sampai sore juga, jadi ya ngikutin, makanya kalau dibawah 50.000 juga nggak ada yang mau. Kalaupun mau kan juga kita sendiri yang nggak enak. Jadi tetap manusiawi, gitu”

Dalam wawancara mendalam ini diketahui jika SA dan AM sama-sama menggunakan biaya tenaga kerja. Untuk SA menggunakan tenaga kerja saat panen dan upahnya sesuai dengan hasil jumlah panennya. Sedangkan AM menggunakan biaya tenaga kerja baik untuk perawatan maupun panen dan upahnya dihitung harian serta dibayar bulanan.

5. Pengalaman penentuan laba dalam melakukan budidaya cacing

Laba merupakan komponen yang penting dalam sebuah praktik akuntansi. Suatu kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila bisa memaksimalkan laba sehingga menghindari resiko kerugian. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam praktik akuntansi peternak cacing, dimana harga cacing tersebut dipengaruhi oleh musim. Dimana harga akan naik saat musim kemarau dan akan turun saat musim hujan. Disini peneliti mendapatkan data bagaimana pengalaman para peternak cacing dalam penentuan laba.

Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pengalaman dalam penentuan laba selama ini, menurut SA:

“Kalau rugi-ruginya pas musim ya... bulan 12 kadang bulan 1 awal itu kan harga

sangat minim musim hujan panen tidak nyaman, itu lebih baik kita nggak panen. Kita tunda gitu aja”

Disini SA menyampaikan bahwa beliau bisa saja menunda panennya dan justru bisa berdampak baik untuk perkembangan cacing. Harga paling rendah yang diterima oleh SA Rp 40.000 dan paling tinggi Rp 117.000. Turun naiknya harga ini tidak lain karena disebabkan oleh musim. Jika dimusim hujan harga turun sehingga SA memilih untuk menghindari hal tersebut, seperti yang dijelaskan beliau:

“Mungkin begitu, untuk menghindari pas begitu. Istilah kalau rugi ndak ada istilah rugi, ya ruginya darimana”

Peneliti juga menanyakan hal yang serupa bagaimana pengalaman penentuan laba dengan informan dua, AM menjelaskan:

“Iya, selama 2 tahun kita jual besar itu di musim kemarau, sistem marketing kita juga”

AM menjelaskan pengalaman dalam penentuan labanya jika di musim kemarau beliau jual setengah dari total jumlah cacing saat panen.

“Iya, lebih kita tahan sih mbak karena termasuk harga murah itu yang bikin kita mikir”

Untuk harga cacing, AM menjelaskan:

“Pernah dulu 25rb per kg nya. kalau musim kemarau kita jual besar-besaran. Karena harganya bisa sampai 100rb itu pernah per kg-nya”

Akuntansi peternak cacing merupakan sebuah pengelolaan keuangan sangat sederhana jika dibandingkan dengan penerapan akuntansi dalam perusahaan. Kedua informan dalam penelitian ini belum menerapkan laporan keuangan yang

lengkap seperti adanya penjurnalan, laporan laba rugi, dan juga neraca. Namun ada seorang informan AM yang berusaha melakukan pencatatan dengan sederhana. Dengan pencatatan sederhana tersebut kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara laporan keuangan peternak cacing dan laporan keuangan perusahaan yang memang pada dasarnya kedua informan mengandalkan ingatannya dalam mengelola usaha budidaya cacing.

Jika akuntansi berdasarkan (Weygandt et al., 2016) dijelaskan bahwa akuntansi terdiri dari 3 kegiatan dasar, yaitu:

- Mengidentifikasi peristiwa ekonomi, hasil dari mengidentifikasi peristiwa ekonomi tersebut berupa transaksi dan menjadi input dalam akuntansi.
- Pengukuran dan pencatatan atas akibat finansial dari peristiwa ekonomi tersebut. Hasilnya adalah catatan yang runtut dan sistematis dari serangkaian transaksi yang telah terjadi.
- Mengomunikasikan kegiatan ekonomi, dalam hal ini adalah setelah dilakukan pencatatan maka data historis yang runtut tersebut dikomunikasikan. Dikomunikasikan disini berarti secara ringkas kepada pengguna dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas jelas bahwa akuntansi merupakan identifikasi peristiwa ekonomi yang dicatat secara runtut yang kemudian dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan. Namun, akuntansi yang dipahami oleh peternak cacing berbeda dengan Weygant, Kimmel, dan Kieso diatas. Akuntansi menurut peternak cacing adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”.

Para informan yang sudah diwawancarai memiliki karakteristik dan pendapat yang berbeda terkait pandangan penerapan akuntansi dalam budidaya cacing. Menurut jawaban yang disampaikan SA bahwa akuntansi

merupakan praktik itung-itungan sederhana dengan ingatan. Dengan pemaknaan akuntansi demikian berpengaruh pada praktik akuntansi yang dilakukan oleh SA. SA memaknai akuntansi sebagai praktik itung-itungan sederhana dengan ingatan, karena walaupun tanpa mencatat SA selalu mengingat segala sesuatunya agar budidaya cacingnya selalu untung.

Jika menurut AM, beliau memaknai akuntansi sebagai sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Dengan pemaknaan yang demikian, berpengaruh pada praktik akuntansi AM. Dalam praktik pencatatan, AM memang melakukan pencatatan namun sangat sederhana dan hanya menampilkan besaran biaya tenaga kerja yang merupakan hasil dari pemaknaan proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Hal tersebut merupakan output dari pemaknaan akuntansi AM yaitu sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan sederhana.

Dalam hal praktik akuntansi pencatatan, SA tidak melakukan pencatatan. SA meyakini bahwa pencatatan merupakan hal yang tidak penting, pun jika terjadi kesalahan itu bukan merupakan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud disini adalah kesalahan dalam perhitungan upah tenaga kerja saat panen. Hal tersebut didukung dengan hasil usaha cacing beliau yang selama ini aman-aman saja dan juga sudah pasti untung. Dengan praktik pencatatan yang demikian, output dari pemaknaan SA terhadap akuntansi yaitu bahwa proses perhitungan dalam usahanya cukup dengan ingatan.

Selanjutnya yaitu dalam praktik pengukuran biaya dalam usaha budidaya cacing SA. Seperti data yang telah peneliti analisis bahwa selain biaya pakan cacing juga terdapat biaya tenaga kerja. Hasil dari analisis tersebut yaitu pengukuran biaya pakan cacing tersebut perlu dilakukan karena ampas tebu sebagai pakan cacing SA hanya ada musiman. Karena hal tersebut SA menggunakan sistem cadangan

dengan menghemat penggunaannya saat musim penghujan. Jika dimusim penghujan bisa menggunakan pakan dari kotoran hewan. Kesadaran tersebut hadir karena sudah menjadi pengalaman dan menjadi kesadaran mendalam dalam diri SA. Proses itung-itungan sederhana tersebut digunakan SA untuk mengukur biaya pakan cacing dengan cara menggunakan sistem cadangan, pun dengan biaya tenaga kerja. Dalam biaya tenaga kerja, SA meyakini bahwa dengan upah yang beliau berikan itu artinya sama-sama untung. SA hanya menggunakan tenaga kerja saat panen cacing dengan jumlah tenaga kerja menyesuaikan target dari pengepul. Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil analisis data SA melakukan itung-itungan sederhana mengenai berapa orang yang akan beliau pekerjakan dan berapa upahnya. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalamannya selama budidaya cacing yang selalu disesuaikan dengan target pengepul. Sehingga SA melakukan pengukuran tenaga kerja yang sesuai dengan pemaknaannya tentang akuntansi.

Terakhir yaitu mengenai praktik akuntansi dalam hal penentuan laba. SA melakukan penentuan laba dengan melakukan penundaan panen saat musim penghujan dikarenakan hasilnya yang sedikit atau minim. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari “pas” yang artinya tidak untung dan juga tidak rugi. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalaman SA dalam budidaya cacing yang telah melaksanakan praktik penundaan panen. Sehingga disini SA melaksanakan praktik akuntansi sesuai pemaknaannya terhadap akuntansi yang merupakan praktik itung-itungan sederhana dengan ingatan. SA tidak pernah melakukan pencatatan namun dalam praktiknya beliau mengingat segala sesuatunya agar budidaya cacingnya selalu untung.

Dalam praktik akuntansi pencatatan, informan kedua (AM) secara sadar

meyakini bahwa selama ini beliau melakukan pencatatan yang berhubungan dengan uang sehingga dianggapnya sensitif. AM meyakini bahwa pencatatan itu penting untuk manajemen keuangan. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalaman AM dalam melakukan pencatatan bagian tenaga kerja. Walaupun pencatatan AM cukup sederhana namun pemaknaannya terhadap akuntansi yang merupakan sebuah manajemen keuangan dengan pencatatan mencoba beliau terapkan. Laporan tersebut sangatlah sederhana tidak perlu penjurnalan ataupun laporan keuangan. AM melakukan pencatatan hanya pada secarik kertas. Dengan pencatatan tersebut sudah memudahkan AM dalam hal mengatur keuangan.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pengukuran biaya. Biaya dalam budidaya cacing AM terdiri dari dua macam yaitu biaya pakan cacing dan biaya tenaga kerja. Dalam biaya pakan, AM meyakini bahwa selama ini untuk biaya pakan cacingnya sehari-hari tidak mengeluarkan uang alias 0 rupiah. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalamannya dalam melakukan pengukuran biaya pakan cacing yang bisa menggunakan limbah sayur & buah sehingga 0 rupiah dan jika menggunakan ampas tahu untungnya menjadi sedikit. AM hanya menggunakan ampas tahu saat menjelang panen untuk penggemukan. Dalam pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa proses mengatur keuangan yang dimaksud AM juga termasuk dalam mengatur pengeluaran untuk membeli pakan cacing. AM hanya ada pengeluaran saat menjelang panen untuk pteotein penggemukan. Karena jika full ampas tahu AM merasa hasil untungnya sedikit. Praktik tersebut merupakan hasil dari pemaknaan AM terhadap akuntansi.

Bagian kedua dalam pengukuran biaya adalah biaya tenaga kerja. Berbeda dengan SA, AM justru memerlukan tenaga

kerja untuk pengurusan cacing sehari-harinya. AM dalam pengukurannya selama ini dipengaruhi oleh biaya hidup di daerah tempat budidayanya. Hal tersebut terbentuk dikarenakan pengalamannya selama ini yang memperhatikan biaya hidup di tempat tinggal AM dan juga di tempat budidaya cacingnya. Dihubungkan dengan pemaknaan AM terhadap akuntansi, pengukuran biaya tenaga kerja ini termasuk dalam proses mengatur keuangan yang bersifat sederhana. Karena dengan upah tersebut AM masih mendapatkan laba yang nantinya AM gunakan untuk pengembangan budidaya cacingnya.

Bagian terakhir dalam pembahasan hasil ini adalah praktik penentuan laba oleh AM. Berdasarkan analisis diatas penentuan laba AM selama ini dengan menahan jumlah cacing yang dijual saat musim penghujan dikarenakan harganya yang murah. Selama ini AM meyakini bahwa menjual besar di musim kemarau termasuk sistem marketingnya dalam usaha budidaya cacing ini. Analisis ini sesuai dengan pemaknaannya terhadap akuntansi AM yang dijelaskan diatas yaitu sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Walaupun pencatatan hanya baru diterapkan pada pengeluaran biaya tenaga kerja, namun secara keseluruhan praktik penentuan laba ini berlatar belakang pada proses mengatur keuangan. Menahan panen tersebut dilakukan untuk menghindari harga murah yang berarti juga menghindari rugi.

KESIMPULAN

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi transendental ini menyimpulkan bahwa makna praktik akuntansi peternak cacing adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”. Praktik akuntansi kedua informan hampir sama, seperti laba tercipta dari adanya pemasukan dikurangi dengan pengeluaran. Hal ini

menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman membuat peternak cacing tetap mampu menghitung hal-hal yang berhubungan dengan usahanya. Penelitian ini telah menjawab tujuan dalam penelitian mengenai praktik akuntansi sederhana yang tercipta dari pemaknaan peternak cacing itu sendiri. Praktik akuntansi yang dimaknai oleh peternak cacing akan menentukan arah sikap mereka kedepannya. Dari identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, peternak cacing memang tidak melakukan manajemen keuangan yang baik. Namun, mereka melakukan manajemen keuangan seperti apa yang mereka pahami. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa praktik akuntansi sederhana peternak cacing diterapkan sejalan dengan makna tersebut. Jika akuntansi berkembang di kehidupan peternak cacing maka akan ada akuntansi peternak cacing.

Setelah penjabaran diatas ada beberapa saran yang peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya. Pertama yaitu pemilihan informan selain indikator lamanya beliau melakukan usaha budidaya cacing, juga menambahkan latar belakang pendidikan yang lebih beragam yang memungkinkan adanya pemaknaan akuntansi yang berbeda. Selanjutnya yaitu bisa menambahkan informan yang bekerja di budidaya cacing (selain pemilik) sehingga makna tidak hanya diperoleh dari pemilik usaha saja melainkan juga para pekerja di usaha budidaya cacing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripratiwi, R. A. (2017). *Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP "Cemerlang" Surabaya (Studi Fenomenologi)*. Universitas
- Kuswandro, W. (2015). *Fenomenologi Husserlian*. Lecture Ub. <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/10/fenomenologi-husserlian/>
- Laily, N. (2013). *PRAKTIK AKUNTANSI* Brawijaya.
- Arisya, B. (2021). *Peluang Bisnis Dalam Sektor Pertanian*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/bunga-arisyaa/peluang-bisnis-dalam-sektor-pertanian-1vzD2OKAosJ/4>
- Astutik, A. W. (2018). *Fenomenologi akuntansi rumah tangga: Studi kasus pada keluarga TNI-AD Kota Malang*.
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- Desa Cabaan. (2022). <https://Cabaan.Madiundesa.Id/Grafik>
- Hardiansyah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 228–238.
- Hasbiansyah, O. (2018). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Indrayanti, W. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Riau. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 353–363. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8562>
- Korompis, C. W. M. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan : Dampak Rencana Penerapan Ed Psak No.69 Tentang Agrikultur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 23–33.
- PADA BISNIS RETAIL : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI*. 161–168.
- Mulia, A. S., & Kamayanti, A. (n.d.). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Sudut Pandang

- Kecerdasan Spiritual : Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 12.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Prasetyo, W. (2017). Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 76.
- Safitri, M. R., & Indriani, M. (2017). Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1–9.
- Setiawan, A. R., & Asim, M. (2017). Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan Net Farm Income. *Jurnal Pamator*, 10(2), 84–91.
- Siagian, H. (2011). Kontribusi Usaha Peternakan Dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(1), 31–35.
- Studiekonomi. (2021). *PDB Sektor Pertanian Tahun 2010-2020*. <https://studiekonomi.com/ekonomi-indonesia/pdb-sektor-pertanian-tahun-2010-2020/>
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13(1), 124400.
- Umay, S., & Ermawati, W. J. (2011). *Analisis kelayakan usaha budidaya cacing tanah (Lumbricus rubellus) pada magenta farm di Desa Nanggung Bogor*. Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/47739>
- Watloly, A. (2001). *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Kanisius.
- Weygandt, Kimmel, & Kieso. (2016). *No Title*.
- Yulianti, M. (2016). Akuntansi dalam Rumah Tangga : Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 62–75.